

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak usia 10-20 tahun mengalami perubahan yang sangat cepat pada ukuran, bentuk, fisiologis tubuh, dan fungsi psikologis serta sosialnya. Hal ini dipengaruhi oleh hormon-hormon pengatur perkembangan yang berhubungan dengan struktur sosial yang didesain untuk memelihara perpindahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Garis perkembangan terjadi dalam tiga periode, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Dalam perkembangan normalpun seorang remaja mempunyai kecenderungan untuk mengalami depresi. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membedakan secara jelas dan hati-hati antara depresi yang disebabkan oleh gejala *mood* yang normal pada remaja (*adolescent turmoil*) dengan depresi yang patologik. Akibat sulitnya membedakan antara kedua kondisi di atas, membuat depresi pada remaja sering tidak terdiagnosis. Bila tidak ditangani dengan baik, gangguan psikiatri pada remaja sering kali akan berlanjut sampai masa dewasa.

Konsep adanya depresi pada remaja menjadi perdebatan. Banyak yang membantah karena depresi memiliki komponen yang penuh dengan rasa keputusasaan dan ketidakberdayaan mengenai masa depan. Menurut kepercayaan banyak orang, karena kemampuan ini berkembang selama remaja

akibatnya depresi tidak dapat berkembang sampai nanti. Namun penelitian saat ini banyak menunjukkan, dengan menggunakan wawancara terstruktur dan skala psikologik, anak prapubertas dapat menampakkan gangguan suasana hati, anhedonia dan gejala vegetatif yang terkait dengan depresi. Meskipun beberapa pakar masih membantah bahwa anak menunjukkan berbagai nilai dan kepentingan terhadap pertanyaan mengenai suasana hati. Dengan demikian, menimbulkan sejumlah respon positif palsu bahwa pernyataan ini telah diterima cukup baik, yaitu bahwa anak prapubertas maupun remaja menderita gangguan suasana hati sama dengan gangguan pada orang dewasa. Prevalensi gangguan depresif pada masa anak-anak diperkirakan 0.15-2%. Pada populasi yang memiliki masalah-masalah klinis, diperkirakan telah mencapai 10-20%. Prevalensi depresi berat pada anak prapubertas dilaporkan sekitar 1.8% dan pada remaja 3.5-5%. Telah dilaporkan bahwa perempuan memiliki gejala-gejala depresif lebih bermakna daripada laki-laki.

Menurut Kemp (2000) kualitas hidup adalah bagaimana seseorang menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara keseluruhan dengan positif atau negatif. Kualitas hidup individu satu dengan yang lain akan berbeda, hal ini tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik. Bagi sebagian orang, mereka menganggap kualitas hidup mereka baik atau positif apabila mereka mempunyai pekerjaan, keluarga, dan teman-teman (Hilderley, 2001). Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh delapan faktor, yaitu kontrol, kesempatan yang potensial, sumber daya, *support system*, keterampilan, kejadian dalam hidup, perubahan

politik, dan perubahan lingkungan. Kualitas hidup akan sangat rendah apabila aspek-aspek dari kualitas hidup itu sendiri masih kurang dipenuhi terutama pada remaja.

Harga diri adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif (Dariyo dan Ling, 2002). Harga diri merupakan bentuk yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan berperan dalam menentukan tingkah laku seseorang yang meliputi penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan pada dimensi positif, yaitu menghargai kelebihan diri serta menerima kekurangan yang ada dan dimensi negatif, yaitu tidak puas dengan kondisi diri, tidak menghargai kelebihan diri serta melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Conger, 2001). Harga diri bisa berubah khususnya ketika menghadapi transisi kehidupan, seperti ketika lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan akan melanjutkan kuliah, pada saat memperoleh pekerjaan, dan ketika harus kehilangan pekerjaan. Harga diri akan meningkat pada masa remaja awal sampai remaja akhir, kemudian pada suatu saat harga diri akan menurun (Davis, 1994). Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis dan sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah. Harga diri tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan tanpa merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Wong, 2004). Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri,

menyadari bahwa mereka berharga, dan melihat diri mereka serta orang lain. Mereka tidak berpura-pura sempurna, mereka menyadari keterbatasannya dan berharap dapat meningkat dan berkembang. Individu dengan harga diri yang rendah biasanya mengalami penolakan, ketidakpuasan, dan peremehan akan dirinya sendiri. Ditinjau dari dimensinya, harga diri adalah seperti *significance* (keberartian), *power* (kekuatan), *competence* (kemampuan), dan *virtue* (kebijakan) (Rosenberg, 1978).

Harga diri pada remaja dibagi menjadi lima, yang pertama perasaan ingin dihargai yaitu perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan, dan merasa berguna. Kedua, percaya diri dalam bersosialisasi, yaitu merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun baru kenal. Ketiga, kemampuan akademik, yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar. Keempat, penampilan fisik, yaitu kemampuan dirinya merasa punya kelebihan, merasa dirinya menarik, dan merasa percaya diri. Kelima, kemampuan fisik, yaitu mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas dan dapat berpartisipasi dalam hal kemampuan fisik (Rosenberg, 1978).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas XII IPA 1 SMA Al-Islam 1 Surakarta terhadap kuesioner *Beck Depression Inventory Scale*, *Rosenberg Scale*, dan *World Health Organization Quality of Life Scale* dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* didapatkan validitas alat ukur masing-masing pertanyaan dengan nilai

$p < 0.05$  dan koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa masing-masing pertanyaan dalam setiap kuesioner valid sedangkan untuk uji reliabilitas didapatkan nilai koefisien *alpha cronbach's* untuk masing-masing pertanyaan di setiap kuesioner  $> 0.800$  sehingga alat ukur mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan proporsi jumlah siswa kelas XII di SMA Al Islam 1 Surakarta yang mengalami depresi pada kelompok dengan kualitas hidup dan harga diri tinggi dan rendah karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Diharapkan hasil data yang didapatkan dari penelitian bermanfaat serta dapat menjadi referensi informasi dan pengetahuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan proporsi jumlah siswa kelas XII di SMA Al Islam 1 Surakarta yang mengalami depresi pada kelompok dengan kualitas hidup dan harga diri tinggi dan rendah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan proporsi jumlah siswa kelas XII di SMA Al Islam 1 Surakarta yang mengalami depresi pada kelompok dengan kualitas hidup dan harga diri tinggi dan rendah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Kedokteran Jiwa dan untuk memberikan data ilmiah tentang perbedaan proporsi jumlah siswa kelas XII di SMA Al Islam 1 Surakarta yang mengalami depresi pada kelompok dengan kualitas hidup dan harga diri tinggi dan rendah.

### **2. Manfaat Aplikatif**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, sekolah, siswa, dan berbagai pihak yang terkait guna membantu kelancaran proses belajar mengajar agar siswa lebih berprestasi.